

Analisis pada Anak Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia): Studi Kasus Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar

*Fida Rohmatul Ula Diyon, Nurjannah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Email: rohmatululafida@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.498>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Februari 2025

Revisi Akhir: 27 Februari 2025

Disetujui: 27 Februari 2025

Terbit: 28 Februari 2025

Kata Kunci:

Disleksia;

Kesulitan Belajar;

Pembelajaran.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kesulitan belajar membaca (disleksia) pada siswa kelas 3 di SDN Demangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer adalah siswa disleksia dan sumber data sekunder adalah guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa siswa disleksia kelas 3 di SDN Demangan mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, dan kesulitan dalam menulis yang juga menjadi tantangan. Adapun faktor penyebabnya adanya faktor psikologis, seperti motivasi dan minat siswa. Siswa yang kurang percaya diri dalam kemampuan membaca mereka cenderung menunjukkan kemunduran dalam proses belajar. Faktor lingkungan keluarga juga berperan penting dalam perkembangan kemampuan membaca siswa. Sekolah dan guru mengupayakan menerapkan beberapa strategi untuk mendukung siswa disleksia di SDN Demangan. Mereka memberikan tambahan waktu untuk belajar setelah jam pelajaran biasa, menggunakan permainan dan lagu untuk membuat pengenalan huruf lebih menarik, serta melakukan latihan membaca nyaring dengan memberi umpan balik. Selain itu, guru pendamping secara rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa di rumah serta memberikan saran yang diperlukan untuk membantu mereka dalam belajar.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam pendidikan. Kemampuan membaca menjadi dasar utama bagi pembelajaran di kelas. Dengan membaca siswa siswa dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya (Fahyuni & Bandonu, 2015). Siswa sekolah dasar perlu memiliki kemampuan membaca, karena kemampuan tersebut dapat memberikan akses individu terhadap berbagai informasi yang disampaikan baik melalui media elektronik maupun cetak. Kemampuan membaca berkaitan proses belajar siswa secara keseluruhan dan mempengaruhi kegiatan belajar (Witri et al., 2022). Kemampuan membaca pada setiap siswa berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan membaca yang baik, ada pula yang memiliki hambatan dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling banyak dijumpai diantara kedua bentuk kesulitan belajar spesifik lainnya yaitu disgrafia dan diskalkulia (Makhsun & Gumilang, 2022). Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca (Faizin, 2020). Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) biasanya mengalami kesulitan dalam menyusun ataupun membaca kalimat dalam berbagai macam urutan, baik dari kanan kiri maupun terbalik, dari atas ke bawah, dan juga bisa saja mengalami kesulitan dalam menerima atau memproses informasi atau arahan yang seharusnya dilanjutkan ke memori otak (Dirgayunita et al., 2022).

Disleksia merupakan suatu keadaan dimana seseorang memperlihatkan kesulitan belajar yang berarti di bagian perbahasa termasuk membaca, dan mengeja. Kesulitan belajar tersebut

tidak pantas pada kemampuan siswa kelas 3 SD yang harusnya telah mampu mengeja, membaca, dan kenormalan intelegensi anak (Khofila et al., 2024). Siswa kelas 3 SD anak sudah mengembangkan keterampilan membaca lancar yang artinya membaca tanpa memperhatikan huruf demi huruf yang merangkai kata ataupun kalimat. Pada jenjang kelas ini anak sudah dituntut untuk mampu lancar membaca dan memahami isi bacaan yang dibacanya (Jamaris, 2014). Kesulitan dalam membaca dan menulis siswa kelas 3 yaitu belum mampu membedakan huruf dan melafalkan huruf dengan jelas, kesulitan mengenali huruf atau mengejanya, selalu keliru pada kegiatan mengeja dan melafalkan huruf, kesulitan mengeja dan menggabungkan suku kata deoan dan terakhir, dan mengeja dengan lambat dan terputus-putus serta kadang tidak tepat .

Beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya juga menemukan kesulitan belajar membaca pada anak kelas 3 SD. Kesulitan belajar disleksia merupakan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru pada anak disleksia kelas 3 adalah dengan menggunakan metode pembelajaran teman sebaya, menggunakan media pembelajaran, memberikan dampingan belajar, meningkatkan motivasi siswa dengan permainan, dan memberikan perlakuan khusus (Devioni et al., 2023). Adapun bentuk kesulitan membaca (disleksia) pada siswa kelas 3 yaitu siswa tidak mengenal huruf diftong dan digraf, tidak bisa membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk hampir sama, siswa tidak bisa membaca suku kata, siswa terbata-bata saat membaca suku kata, siswa belum bisa melafalkan suatu kalimat, dan masih mengeja per hurufnya (Suchyadi, 2022). Ada pula perbedaan kesulitan membaca yang dialami siswa berkaitan dengan penggunaan tanda baca, pelafalan kata dalam satu kalimat, juga pemahaman isi dari suatu bacaan. Kesulitan yang dialami siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh temannya dan juga kurangnya perhatian dari orang tua siswa (Mauludiana et al., 2020).

Kesulitan belajar membaca juga terjadi di SDN Demangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru pendamping siswa pada tanggal 22 November 2024, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca terutama pada kelas rendah yaitu pada kelas 3. Karakteristik disleksia yang dialami siswa antara lain, kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, dan kesulitan dalam menulis. Adapun faktor penyebab disleksia pada siswa adalah dikarenakan oleh faktor psikologis disini berkaitan dengan motivasi dan minat, dan faktor lingkungan keluarga. Lalu, upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa adalah dengan guru mata pelajaran membantu setiap murid disleksia saat diberikan tugas di dalam kelas, guru pendamping memberikan jam tambahan belajar pada murid disleksia saat pulang sekolah di hari-hari tertentu, dan guru memantau perkembangan siswa disleksia saat di rumah dengan berkomunikasi bersama orang tua. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kesulitan belajar membaca (disleksia) pada siswa kelas 3 di SDN Demangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah teknik untuk mengumpulkan data dalam konteks secara alami dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai alat utama, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan juga hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian studi kasus (*case study*) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman dan juga perilaku manusia berdasarkan opini manusia (Polit, 2004). Siswa dalam penelitian dapat berupa individu, group, instansi atau pun masyarakat (Sri, 2006). Metode ini dipilih karena peneliti akan meneliti secara mendalam siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kesulitan belajar membaca (disleksia), serta mengeksplorasi upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dan lain sebagainya (Sudaryono, 2016). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi tentang kesulitan belajar siswa (disleksia) dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa disleksia di SDN Demangan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer adalah siswa disleksia yang duduk di bangku kelas 3 dan sumber data sekunder adalah guru pendamping.

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2017). Metode observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan pengamatan terhadap siswa disleksia kelas 3 saat proses pembelajaran di kelas. Observasi ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi seputar interaksi siswa disleksia dengan teman kelasnya dan respon belajar siswa disleksia saat pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Disleksia pada Siswa Kelas 3 di SDN Demangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping dan juga observasi siswa kelas 3 SDN Demangan didapatkan beberapa karakteristik disleksia yang dialami oleh siswa santara lain, pertama, kesulitan dalam mengenal huruf. Siswa disleksia pada kelas 3 kesulitan dalam membedakan huruf yang hampir sama, seperti huruf b dengan d, m dengan n, kesulitan membaca apalagi dalam kalimat tersebut terdapat huruf diftong dan konsonan rangkap atau kluster. Kedua, kesulitan dalam mengeja. Kesulitan mengeja dikarenakan siswa kurang mengenal huruf abjad, terkadang saat mengeja melewatkan beberapa huruf yang dirasa siswa tidak tau. Saat mengeja siswa masih terbata-bata karena masih ragu dengan dirinya sendiri. Ketiga, kesulitan dalam menulis. Hasil observasi ditemukan bahwa masih adanya kesulitan dalam menulis apabila didekte. Bisa menulis kalimat yang sudah biasa didengar dan tulis, misalnya menulis nama siswa. Mampu menyalin kata atau kalimat walaupun masih lambat dan tulisan tidak teratur. Masih mengalami kesulitan jika menulis huruf abjad, karena belum terlalu mengenal huruf. Jadi, saat menulis huruf abjad a-z masih ada beberapa huruf yang tertinggal.

Faktor Penyebab Disleksia pada Siswa Kelas 3 di SDN Demangan

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami disleksia. Ada faktor internal atau dari dalam diri siswa tersebut, dan juga faktor eksternal atau dari luar seperti lingkungan. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan disleksia pada siswa kelas 3 di SDN Demangan yaitu pertama, faktor internal adalah faktor psikologis disini berkaitan dengan motivasi dan minat baca. Hasil observasi pada siswa memiliki minat baca yang bisa dikatakan kurang. Minat baca yang kurang, ini dilatarbelakangi karena merasa kesulitan saat mengeja dan membaca sendiri, siswa lebih tertarik dengan buku yang bergambar dan tidak tertarik dengan buku bacaan. Menurut guru pendamping, saat di kelas banyak teman kelas yang supportif dalam membantu siswa jika mengalami kesulitan saat memahami tulisan atau bacaan. Kedua, faktor lingkungan keluarga. Hasil wawancara bersama siswa dan guru pendamping ternyata orangtua dari siswa yang kurang mendukung dalam mendampingi belajar membaca. Orang tua cenderung cuek dalam hal mendampingi dan mengajari siswa dalam belajar membaca. Seperti yang dikatakan guru pendamping dan siswa sendiri bahwa saat ada tugas sekolah pun

orang tua yang mengerjakan tugasnya. Tidak ada peran orang tua untuk mendampingi dan menuntun siswa dalam belajar.

Upaya yang dilakukan Guru pada Siswa Disleksia

Secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik siswa. Secara khusus, guru diartikan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (Zuri Astari, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada tiga upaya yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa disleksia di SDN Demangan. Pertama, guru mata pelajaran membantu setiap murid disleksia saat diberikan tugas di dalam kelas. Guru yang mengajar suatu mata pelajaran memperhatikan dengan seksama setiap murid yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) saat mereka mengerjakan tugas di kelas. Guru tersebut akan memberikan bantuan khusus dan memastikan bahwa murid-murid ini bisa mengikuti pelajaran dengan baik, misalnya ketika diberikan tugas di kelas guru memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti memberikan penjelasan tambahan, memberikan contoh soal yang lebih sederhana, atau memberikan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas.

Kedua, guru pendamping memberikan jam tambahan belajar pada murid disleksia saat pulang sekolah di hari-hari tertentu. Upaya ini dilakukan dengan memberikan tambahan waktu belajar kepada siswa disleksia untuk mempelajari kegiatan pembelajaran dalam ritme yang lebih santai dan nyaman. Ketika seorang guru pendamping memberikan jam tambahan belajar pada siswa disleksia di luar jam sekolah, artinya guru tersebut memberikan waktu khusus untuk memberikan bimbingan dan latihan tambahan kepada siswa-siswa tersebut yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman materi pada siswa, meningkatkan keterampilan melalui latihan yang dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Adapun dua kegiatan yang diberikan guru pendamping saat pembelajaran di jam tambahan belajar, yaitu pertama, dengan pengenalan huruf dan kata. Guru pendamping menggunakan metode seperti permainan atau lagu untuk membantu siswa dalam mengenal huruf dan kata. Kedua, latihan membaca nyaring. Siswa akan dilatih membaca nyaring teks-teks yang sesuai dengan tingkat kesulitannya. Guru akan memberikan umpan balik dan koreksi jika ada kesalahan. Dalam hal ini siswa belum bisa membaca, jadi guru pendamping lebih menekankan pada latihan mengeja dengan suara yang nyaring dan lantang.

Ketiga, guru memantau perkembangan siswa disleksia saat di rumah. Jadi, disini guru berkomunikasi secara teratur dengan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan siswa di rumah, kesulitan yang dihadapi, dan memberikan saran-saran yang diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, diketahui bahwa upaya untuk memantau perkembangan siswa disleksia telah dilakukan secara rutin. Namun, kurangnya feedback dari orang tua menjadi kendala dalam mengukur efektifitas intervensi yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Maka, disimpulkan temuan penelitian ini adalah siswa disleksia kelas 3 di SDN Demangan mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, dan kesulitan dalam menulis yang juga menjadi tantangan. Adapun faktor penyebabnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan langsung kepada siswa menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti motivasi dan minat siswa. Siswa yang kurang percaya diri dalam kemampuan membaca mereka cenderung menunjukkan kemunduran dalam proses belajar. Faktor lingkungan keluarga juga berperan penting dalam perkembangan kemampuan membaca siswa. Banyak orang tua yang tidak aktif mendampingi atau memberikan dukungan dalam proses belajar siswa. Sebagian besar orang tua tidak terlibat dalam tugas dan belajar mereka, sehingga mempengaruhi psikologis anak. Sekolah dan guru mengupayakan menerapkan beberapa strategi untuk mendukung siswa disleksia di SDN Demangan. Mereka memberikan tambahan waktu untuk belajar setelah jam pelajaran biasa, menggunakan permainan dan lagu untuk membuat pengenalan huruf lebih menarik, serta melakukan latihan membaca nyaring dengan memberi umpan balik. Selain itu, guru pendamping secara rutin berkomunikasi dengan orang

tua untuk memantau perkembangan siswa di rumah serta memberikan saran yang diperlukan untuk membantu mereka dalam belajar. Namun, ada tantangan dalam hal ini akibat kurangnya umpan balik dari orang tua, yang membuat pengukuran efektivitas bantuan yang diberikan menjadi sulit. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia di SDN Demangan membutuhkan perhatian khusus dari pendidik dan dukungan yang lebih kuat dari orang tua untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar membaca.

Pembahasan

Karakteristik Disleksia pada Siswa Kelas 3 di SD Demangan

Melalui wawancara dengan guru pembimbing, dan melakukan observasi kepada siswa, maka diperoleh data tentang kesulitan membaca pada siswa tersebut. Karakteristik disleksia yang dialami oleh siswa adalah pertama, kesulitan dalam mengenal huruf. Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini selaras dengan pendapat (Meo et al., 2021) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Hasil observasi pada siswa bahwa siswa mengalami kesulitan pada indikator mengenal huruf. Siswa terkadang kesulitan membedakan huruf yang hampir sama, seperti huruf b dengan d, m dengan n. Bahkan kesulitan dalam membaca saat ada kalimat yang menggunakan huruf diftong dan konsonan rangkap atau kluster, dikarenakan belum mengenal huruf diftong dan konsonan rangkap atau kluster.

Kedua, kesulitan dalam mengeja. Kesulitan dalam mengeja merupakan salah satu ciri utama dari disleksia. Mereka mungkin merasa kesulitan dalam mengingat urutan huruf dalam kata. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengeja biasanya dikarenakan oleh siswa tersebut ragu dalam membaca yang disebabkan karena siswa belum mampu mengenal huruf. Padahal, mengeja merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sehari-hari seperti literasi. Strategi mengeja dapat membantu anak dalam meningkatkan membaca dan juga menulis, serta memahami hubungan antara huruf dan bunyinya (Herlina et al., 2023). Selaras dengan pendapat (Mulyono, 2012) ketika anak belum mengenal huruf maka terjadilah keraguan dalam membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengeja dikarenakan kurang mengenal huruf. Saat mengeja siswa bahkan melewatkan huruf yang dia rasa tidak tahu. Saat mengeja pun masih terbata-bata karena ada keraguan dalam diri siswa saat mengeja huruf yang dia rasa tidak tahu.

Ketiga, kesulitan dalam menulis. Kemampuan dalam membaca ternyata juga mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa. Teknik penulisan anak disleksia terkesan kurang rapi karena besar kecil huruf yang ditulis tidak teratur, begitu juga jarak tulisannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hermijanto & Valentina, 2016) bahwa sifat umum yang dimiliki siswa disleksia adalah sering melakukan kesalahan dalam membaca dan menulis, mereka memiliki tulisan yang buruk sehingga berdampak pada permasalahan menulis dan menyalin. Hasil observasi pada siswa bahwa siswa masih kesulitan dalam menulis apabila didekte. Siswa bisa menulis kalimat yang sudah biasa dia dengar dan tulis, misalnya menulis namanya. Siswa juga mampu menyalin kata atau kalimat walaupun masih lambat dan tulisan tidak teratur. Siswa juga masih kesulitan jika menulis huruf abjad, karena siswa belum terlalu mengenal huruf. Jadi, saat menulis huruf abjad a-z masih ada beberapa huruf yang tertinggal.

Faktor Penyebab Disleksia pada Siswa Siswa Kelas 3 di SDN Demangan

Disleksia pada siswa tentu dipengaruhi oleh faktor penyebab yang menyebabkan siswa tersebut mengalami disleksia. Faktor penyebab tersebut bisa dari dalam diri siswa maupun dari luar. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami disleksia yaitu faktor psikologis dan lingkungan keluarga. Pertama, faktor psikologis disini berkaitan dengan motivasi dan minat baca. Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Sedangkan minat berkaitan dengan ketertarikan siswa dalam membaca buku (Rafika et al., 2020). Hasil observasi pada siswa memiliki minat baca yang bisa dikatakan kurang. Minat baca yang kurang, ini dilatarbelakangi karena merasa kesulitan saat mengeja dan membaca sendiri, sehingga siswa lebih tertarik dengan buku yang bergambar dan tidak tertarik dengan buku

bacaan. Menurut guru pendamping, saat di kelas banyak teman sekelas siswa yang supportif dalam membantu siswa jika mengalami kesulitan saat memahami tulisan atau bacaan. Sesuai dengan pendapat (Rifatin, 2022) siswa yang minat belajarnya rendah akan sulit untuk mengikuti pembelajaran karena tidak memiliki keinginan dalam dirinya untuk belajar, terutama saat belajar membaca yang dapat mengakibatkan siswa tidak bisa membaca.

Kedua, faktor lingkungan keluarga. Pada dasarnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang semestinya menciptakan keadaan yang nyaman dan mendukung pendidikan anak, secara khusus pada fenomena yang terjadi di mana anak kesulitan dalam belajar membaca. Sesuai dengan yang dikatakan (Putri Nirwana Torau et al., 2022) lingkungan keluarga adalah tempat anak bergaul dan tumbuh setiap hari yang sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Apalagi orang tua yang merupakan guru pertama bagi anak yang memiliki banyak waktu bersama daripada dengan guru di sekolah. Sehingga dukungan orangtua dan keluarga sangat memengaruhi kemampuan anak dalam membaca. Hasil wawancara bersama siswa dan guru pendamping ternyata orangtua siswa yang kurang mendukung dalam mendampingi belajar membaca. Orang tua cenderung cuek dalam hal mendampingi dan mengajari siswa dalam belajar membaca. Seperti yang dikatakan guru pendamping dan siswa sendiri bahwa saat ada tugas sekolah pun orang tua yang mengerjakan tugasnya. Tidak ada peran orang tua untuk mendampingi dan menuntun siswa dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Khusnia et al., 2022) lingkungan keluarga merupakan contoh bagi seorang anak, apabila dalam keluarga memberikan contoh yang baik misalnya, gemar membaca maka anak tersebut akan gemar membaca begitu juga sebaliknya.

Upaya yang dilakukan Guru pada Siswa Disleksia

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Mereka membutuhkan bantuan dalam bentuk layanan pendidikan, sosial, bimbingan, konseling, dan layanan lainnya yang spesial (Fakhiratunnisa et al., 2022). Perlu adanya upaya guru dalam membantu siswa disleksia agar dapat membantu dan mengatasi hambatan dalam mengeja, membaca, dan menulis pada siswa disleksia. Adanya pendampingan tersebut sangat penting karena dapat membantu dan mengembangkan keterampilan dasar literasi pada siswa disleksia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada tiga upaya yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa disleksia. Pertama, guru mata pelajaran membantu setiap murid disleksia saat diberikan tugas di dalam kelas. Guru yang mengajar suatu mata pelajaran memperhatikan dengan seksama setiap murid yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) saat mereka mengerjakan tugas di kelas. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aulia & Witono, 2023) guru membantu siswa disleksia pada saat belajar dapat membuat motivasi belajar siswa meningkat karena siswa merasa dibantu dan diperhatikan oleh guru. Guru mata pelajaran akan memberikan bantuan khusus dan memastikan bahwa murid-murid ini bisa mengikuti pelajaran dengan baik, misalnya ketika diberikan tugas di kelas guru memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti memberikan penjelasan tambahan, memberikan contoh soal yang lebih sederhana, atau memberikan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini guru juga memantau perkembangan dengan mengamati bagaimana siswa disleksia mengerjakan tugas dan kesulitan apa yang mereka hadapi, serta sejauh mana mereka dapat memahami materi yang diberikan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh (Amanda et al., 2024) bahwa sebagai tenaga pendidik dan fasilitator siswa, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memantau perkembangan siswa di dalam kelas dalam segala aspek pembelajaran dan keterampilan. Berarti, peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca di kelas.

Kedua, guru pendamping memberikan jam tambahan belajar pada murid disleksia saat pulang sekolah di hari-hari tertentu. Upaya ini dilakukan dengan memberikan tambahan waktu belajar kepada siswa disleksia untuk mempelajari kegiatan pembelajaran dalam ritme yang lebih santai dan nyaman. Ketika seorang guru pendamping memberikan jam tambahan belajar pada siswa disleksia di luar jam sekolah, artinya guru tersebut memberikan waktu khusus untuk memberikan bimbingan dan latihan tambahan kepada siswa-siswa tersebut yang

bertujuan untuk memperkuat pemahaman materi pada siswa, meningkatkan keterampilan melalui latihan yang dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Selaras dengan pendapat (Astuti, 2023; Emiliawati et al., 2024) upaya ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara individu dimana adanya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa disleksia yang bisa dilakukan sebelum atau setelah jam pembelajaran dengan lamanya waktu 10 hingga 15 menit. Adapun dua metode yang diberikan guru pendamping saat pembelajaran di jam tambahan belajar, yaitu pertama, dengan pengenalan huruf dan kata. Guru pendamping menggunakan metode seperti permainan atau lagu untuk membantu siswa dalam mengenal huruf dan kata. Kedua, latihan membaca nyaring. Siswa akan dilatih membaca nyaring teks-teks yang sesuai dengan tingkat kesulitannya. Guru akan memberikan umpan balik dan koreksi jika ada kesalahan. Dalam hal ini siswa belum bisa membaca, jadi guru pendamping lebih menekankan pada latihan mengeja dengan suara yang nyaring dan lantang. Memberikan bimbingan khusus menggunakan media dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran misalnya dengan bercerita, demonstrasi, dan memutar video atau lagu, yang berhubungan dengan materi pelajaran mampu meningkatkan kemampuan baca tulis anak (Lazar & Jemadun, 2023).

Ketiga, guru memantau perkembangan siswa disleksia saat di rumah. Jadi, disini guru akan berkomunikasi secara teratur dengan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan siswa di rumah, kesulitan yang dihadapi, dan memberikan saran-saran yang diperlukan. Guru harus menjalani komunikasi dengan orang tua siswa agar mampu berkolaborasi dalam membantu siswa. Selaras dengan (Nik Haryanti et al., 2022) upaya guru dengan melakukan kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk membimbing anak dalam belajar membaca dan menulis secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, diketahui bahwa upaya untuk memantau perkembangan siswa disleksia telah dilakukan secara rutin. Sesuai dengan penelitian (Windasari et al., 2022) adanya kerja sama antara pihak sekolah, guru dan orang tua siswa adalah hal yang penting karena untuk mengetahui kondisi anak, lingkungan anak, dan permasalahan yang dialami anak tersebut. Guru pendamping juga menjelaskan bahwa kurangnya feedback dari orang tua menjadi kendala dalam mengukur efektifitas intervensi yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa disleksia kelas 3 di SDN Demangan mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan dalam mengeja, dan kesulitan dalam menulis yang juga menjadi tantangan. Adapun faktor penyebabnya adanya faktor psikologis, seperti motivasi dan minat siswa. Siswa yang kurang percaya diri dalam kemampuan membaca mereka cenderung menunjukkan kemunduran dalam proses belajar. Faktor lingkungan keluarga juga berperan penting dalam perkembangan kemampuan membaca siswa. Banyak orang tua yang tidak aktif mendampingi atau memberikan dukungan dalam proses belajar siswa. Sebagian besar orang tua tidak terlibat dalam tugas dan belajar mereka, sehingga mempengaruhi psikologis anak. Sekolah dan guru mengupayakan menerapkan beberapa strategi untuk mendukung siswa disleksia di SDN Demangan. Mereka memberikan tambahan waktu untuk belajar setelah jam pelajaran biasa, menggunakan permainan dan lagu untuk membuat pengenalan huruf lebih menarik, serta melakukan latihan membaca nyaring dengan memberi umpan balik. Selain itu, guru pendamping secara rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa di rumah serta memberikan saran yang diperlukan untuk membantu mereka dalam belajar. Namun, ada tantangan dalam hal ini akibat kurangnya umpan balik dari orang tua, yang membuat pengukuran efektifitas bantuan yang diberikan menjadi sulit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang turut andil mendukung kelancaran penyusunan artikel ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada pihak

sekolah yaitu kepala sekolah, dan juga guru pembimbing di SDN Demangan yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian dan juga kepada siswa kelas 3 yang berkenan untuk meluangkan waktunya. Serta saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu peneliti saat melakukan penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. P. D., Prakoso, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas II: Faktor Penyebab dan Solusi. *FingeR: Journal of Elementary School*, 3(1), 1-11.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Astuti, N. (2023). Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terindikasi Disleksia. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 6(2), 128-135. <https://doi.org/10.37567/primearly.v6i2.2605>
- Aulia, A. R., & Witono, A. H. (2023). Pemberian Motivasi Belajar Siswa Disleksia Kelas 5 Sdn 1 Cenggu Kab. Bima. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 213.
- Devioni, N. P. E. S., Witono, H., & Widiada, I. K. (2023). Upaya Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia Di Kelas 3 Sdn 36 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(2), 154-159. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2.2686>
- Dirgayunita, A., Dheasari, A. E., & Masyhuri, M. (2022). Identifikasi Kesulitan Belajar "Disleksia" Anak Usia Dini. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 36-54. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.426>
- Emiliawati, I., Masfia, I., Fahmy, Z., & others. (2024). Upaya Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia di Sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 537-548.
- Fahyuni, E. F., & Bandonono, A. (2015). Pengembangan media cerita bergambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Halaqa*, 14(1), 75-89.
- Faizin, I. (2020). Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26877/empati.v7i1.5632>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Herlina, E., Safrizal, Soniah, & Islam Negeri Batusangkar, U. (2023). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Pagaruyung Teacher Strategy to Improve the Reading Ability of Class IV Students State Elementary School 15 Pagaruyung. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA) Februari*, 2023, 3(1), 54-65. <http://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia%0Ahttp://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia> e-mail:
- Hermijanto, O. B., & Valentina, V. (2016). *Disleksia: bukan bodoh, bukan malas, tetapi berbakat!* Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaris, M. (2014). Kesulitan belajar: perspektif, asesmen, dan penanggulangannya. In Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khofila, R., Saraswati, F., Koto, T. I., & Abdurrahman. (2024). Cara Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Pada Siswa Kelas 3 Sd Negri 060877 Medan. *Communnity Development Journal*, 5(1), 445. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/24268/17135>
- Khusnia, M., Kholidin, N., Pravitasari, D., Nurul, U., Sukara, H., & Timur, O. (2022). Kesulitan Membaca Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas Iii Di Sdn Pujo Rahayu). *FingeR: Journal of Elementary School*, 1(1), 32-44. <https://jsr.unha.ac.id/index.php/FingeR>

- Lazar, F. L., & Jemadun, P. G. (2023). Analisis Kemampuan Guru Dalam Menangani Anak Disleksia. 4(1), 58–64.
- Makhsun, R. L., & Gumilang, G. S. (2022). Identifikasi Disleksia Di SDN Babadan 2 Ngawi. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 263–271. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/2946>
- Mauludiana, W., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Studi Pendahuluan Identifikasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III SD. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 82–86.
- Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sdi Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 277–287.
- Mulyono, A. (2012). Anak berkesulitan Belajar, Teori Diagnosis dan Remediasi. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Imam Junaris. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60>
- Polit, D. F. (2004). *Nursing research: Principles and methods*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Putri Nirwana Torau, Muhammad Hasby, Sehe Madeamin, & Edi Wahyono. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 380–399. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.307>
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301–306.
- Rifatin, D. A. (2022). Pemanfaatan Teknik (Struktural, Analitik, Sintetik) Pada Anak Yang Terkena Disleksia Ketika Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 294–301. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.669>
- Sri. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
- Suchyadi, Y. (2022). Analisis Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Membaca. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(2), 137–142. <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.7146>
- Sudaryono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. In Jakarta: Kencana.
- Windasari, I., Kuswara, & Apriliana, A. (2022). Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) Pada Siswa Kelas Ii SD N Parakanmuncang I Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 51–63. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat>
- Witri, D., Saputra, H. H., Rahmatih, A. N., & Witono, A. H. (2022). Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya. 2181–2189.
- Zuri Astari. (2023). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia pada Siswa Kelas Atas di SD Negeri 15 Kartiasa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 126–135. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2541>